

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sedang terjadi banyak masalah keuangan yang berasal dari dalam dan luar negeri. Contoh masalah keuangan yang sedang melanda Negara Indonesia saat ini seperti naiknya harga minyak dunia akibat dari berbagai hal, inflasi, melemahnya rupiah yang sampai menembus angka sepuluh ribu rupiah, dan juga adanya krisis global yang tidak hanya melanda Indonesia saja tetapi melanda seluruh negara yang ada di dunia (Tempo, Januari 2008)

Setelah adanya masalah turunnya harga minyak dunia yang berujung pada inflasi yang tinggi pada pertengahan bulan Juli 2008 yang menyebabkan ketidakstabilannya nilai mata uang Rupiah, Negara Indonesia masih harus menghadapi krisis global yang berkepanjangan yang belum menemukan ujungnya tersebut (Tempo, Juli 2008).

Krisis global itu bermula dari pemberian kredit rumah murah melalui bisnis *sub-prime mortgage* kepada warga di Amerika Serikat. Namun yang terjadi adalah kredit macet yang menyebabkan tidak mampunya warga Amerika Serikat tersebut melunasi cicilannya kepada lembaga pembiayaan yang telah mengadakan perjanjian tersebut. (*Mortgage-Backed Securities*) (MBS) merupakan kumpulan hutang-hutang yang digunakan untuk pembiayaan bagi pemberian kredit rumah murah di Amerika Serikat. Dan jaminan untuk MBS sendiri adalah rumah-rumah itu kembali, namun karena banyaknya pemilik rumah yang gagal melunasi cicilannya itu, maka MBS berhak untuk menyita rumah itu kembali, namun karena banyaknya warga Amerika Serikat yang tidak

mampu untuk melunasi hutangnya maka menyebabkan penawaran rumah-rumah tersebut melebihi permintaan yang ada, oleh karena itu nilai dari rumah-rumah tersebut menjadi turun

Sementara itu lembaga pembiayaan harus tetap memberikan bunga kepada bank yang telah menginvestasikan dananya pada bisnis tersebut, akibat lembaga pembiayaan itu tidak mampu membayar kewajibannya, kemudian berimbas pada kebangkrutan pada perusahaan pembiayaan tersebut.

Dampak krisis *Subprime Mortgage* Amerika Serikat itu tidak hanya dialami oleh pemerintah Amerika Serikat saja tetapi semua negara yang ikut menginvestasikan dananya pada bisnis *Subprime Mortgage* seperti Australia, Cina, India, Taiwan dan Negara-negara lainnya (<http://www.wordpress.org/>). Akibatnya harga saham perbankan diseluruh dunia jatuh dan juga diikuti turunnya nilai mata uang Rupiah yang sampai menembus angka sepuluh ribu rupiah tersebut (Tempo, Juli 2008).

Di Indonesia – karena adanya peraturan BI yang menyebutkan tidak dimungkinkan perbankan membeli surat hutang berperingkat rendah – perbankan Indonesia tidak memiliki surat hutang tersebut. Namun dampak dari krisis *Subprime Mortgage* tersebut berimbas pada turunnya nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Indonesia pada saat itu dan juga beberapa saat setelah peristiwa tersebut. Ketidakstabilan IHSG Indonesia seperti pada minggu keempat, (Tempo, Agustus 2008) IHSG kembali jatuh ketitik terendahnya yaitu 2.042,50 itu disebabkan tularan sentimen negatif dari anjloknya bursa regional pada hari itu karena mayoritas indeks saham dunia memang sedang merosot dan juga karena disebabkan turunnya harga minyak dunia.

Dengan adanya kebijakan Bank Sentral untuk mengatasi krisis Sub-prime Mortgage yaitu dengan memberikan dananya untuk membantu beberapa lembaga pembiayaan dapat membantu perusahaan yang kondisinya masih bisa diselamatkan. Hingga akhirnya Pada tanggal 15 September 2008 Perusahaan pembiayaan raksasa Lehman Brother yang sudah berumur 158 tahun itu mengalami kebangkrutan tetapi Merrill Lynch dan American International Groups (AIG) masih dapat diselamatkan (Tempo, September 2008).

Suatu peristiwa merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi, contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Setiawan (2000). Penelitian ini meneliti tentang dampak peristiwa pada tanggal 27 Juli 1996 terhadap keadaan pasar modal di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bursa Efek Jakarta semakin sensitif terhadap munculnya berbagai informasi yang relevan termasuk informasi politik.

Penelitian lain yang berhubungan dengan suatu peristiwa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Manzurs, Cochran, dan Froiro (1989) mengenai reaksi pasar modal pada saham-saham penerbangan Amerika Serikat terhadap *event* atau peristiwa pelarangan terbang pesawat-pesawat DC-10. Hasilnya adalah saham-saham perusahaan penerbangan yang menggunakan pesawat-pesawat DC-10 di New York Stock Exchange mengalami penurunan sehingga dengan cepat mencerminkan informasi buruk tersebut.

Hasil penelitian lainnya yang tidak terkait langsung dengan aktivitas ekonomi adalah studi mengenai reaksi pasar modal Amerika Serikat terhadap bocornya reaktor nuklir di Chernobyl, Uni Soviet (Kalra, Henderson Jr. dan Raines, 1993). Mereka

menemukan reaksi harga yang negatif terhadap peristiwa itu pada saham perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang terdaftar di NYSE yang menggunakan sumber tenaga nuklir dalam proses produksinya.

Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dan dapat dilanjutkan untuk menguji efisiensi pasar (Hartono, 1998). Sedangkan menurut (Strong, 1992) studi peristiwa merupakan investigasi empiris terhadap hubungan antara harga sekuritas dan peristiwa ekonomi. Sedangkan menurut Brown dan Warner (1995: 3) studi peristiwa adalah penyelidikan empiris terhadap hubungan antara harga-harga sekuritas dengan kejadian-kejadian ekonomi.

Meneliti suatu peristiwa merupakan penelitian yang menarik, karena menceritakan tentang suatu kejadian yang berbeda antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Hasil antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tidaklah akan sama, oleh karena itu peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers terhadap pasar modal Indonesia menarik untuk diteliti karena merupakan perusahaan yang besar dan juga sudah berumur 158 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian mengenai peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers terhadap harga dan volume perdagangan saham, Penelitian ini mencoba menguji suatu kandungan informasi dari suatu peristiwa ekonomi terhadap aktivitas di bursa efek terutama yang berhubungan dengan saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ45. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan

penelitian dengan judul **Dampak Peristiwa Kebangkrutan Lehman Brothers pada Pasar Modal Indonesia.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membatasi permasalahan dengan mengidentifikasi hal-hal dibawah ini.

1. Apakah terdapat return tidak normal yang diperoleh para investor akibat peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata return tidak normal antara sebelum dan sesudah peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers?
3. Apakah terdapat perbedaan aktivitas volume perdagangan saham antara sebelum dan sesudah peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui terdapat return tidak normal yang diperoleh para investor akibat peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers.
2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata return tidak normal antara sebelum dan sesudah peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan aktivitas volume perdagangan saham antara sebelum dan sesudah peristiwa bangkrutnya Lehman Brothers.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak.

1. Penulis

Penulis dapat memahami mengenai efek suatu peristiwa yang berkaitan langsung dengan Pasar Modal Indonesia.

2. Investor

Investor memperoleh informasi atau fakta penting yang relevan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada bursa efek atau keputusan pemodal.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan sebagai bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian mengenai analisis suatu peristiwa terhadap harga dan volume saham.